

DIMENSI SOSIO POLITIK ABU A'LA AL-MAUDUDI DALAM *TAFHIM AL-QUR'AN*

Nur Anis Rochmawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : nuranis189@gmail.com

ABSTRACT

Almost all researchers categorize Abu A'la al-Maududi as the founder of Islamic politics in Pakistan. as other interpreters who find difficult to avoid subjectivity, Maududi's interpretation of the Qur'an is also influenced by what he has been fighting for. Tafhīm al-Qur'an is a work of interpretation that is full of socio-political dimensions and becomes a tool of legitimacy. Departing from this, this research will discuss about Maududi's thoughts on the socio-political problems that surround his region, Pakistan. Through the historical approach of thought, it will known how the concept of jihad and the Islamic state which has been a trend of renewal that he continues to encourage. A critical analysis was also presented by the researcher as a response to Maududi's interpretation model.

Keywords: *Abu A'la al-Maududi, Socio Political, Tafhim Al-Qur'an*

ABSTRAK

Hampir seluruh peneliti menempatkan Abu A'la al-Maududi sebagai peletak dasar politik Islam di Pakistan. Sebagaimana mufasir pada umumnya yang sulit menghindari subjektivitas, pemaknaan Maududi terhadap Alquran turut terpengaruh dengan apa yang selama ini ia perjuangkan. Tafhīm al-Qur'an adalah satu karya tafsirnya yang sarat akan dimensi sosio-politik dan kemudian menjadi alat legitimasi. Berangkat dari hal tersebut, riset ini mengungkap pemikiran Maududi terhadap problematika sosio-politik yang melingkupi kawasannya, Pakistan. Melalui pendekatan sejarah pemikiran, selanjutnya akan diketahui bagaimana konsep jihad dan negara Islam yang selama ini menjadi trend pembaharuan yang terus ia gelorakan. Sebuah analisis kritis turut disajikan peneliti sebagai bentuk respon terhadap model penafsiran Maududi.

Kata Kunci: *Abu A'la al-Maududi, Sosio Politik, Tafhim Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Konsep “tafsir merupakan hasil dialektika antara teks (statis) dengan konteks (dinamis)”,¹ membawa konsekuensi tersendiri. Kenyataan bahwa seluruh umat Islam merujuk kepada al-Qur'an untuk menguatkan pendapatnya² serta kesadaran berpikir terhadap historisitas

¹Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), V.

²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 6.

menjadikan pemaknaan al-Qur'an semakin beragam. Kondisi sosial dan politik yang bersinggungan dengan mufassir turut berpengaruh pada pola penafsiran, inilah mengapa *subyektifitas* sebuah tafsir tidak dapat dipungkiri.

Sebagai *sampling*, hal yang kemudian menarik untuk dianalisis ialah produk karya tafsir dari Abu A'la al-Maududi, seorang reformer, fundamentalis muslim, dan organisator politik yang hidup ditengah pergolakan sekitar peran Islam.³ Untuk fokus pembahasannya meliputi biografi mufassir, konteks sosio-historis, karakteristik kitab dan yang terpenting berkenaan dengan bagaimana pemaknaannya terhadap isu sosial-politik serta analisis kritis terhadap apa yang disampaikan Maududi.

SKETSA BIOGRAFI

Abu A'la al-Maududi, mufassir kelahiran Aurangbad (sekarang Andra Pradesh) India, pada 25 September 1903 M / 3 Rajab 1321 H dan wafat di New York, Amerika Serikat pada 23 September 1979 M di usia 76 tahun. Hidup ditengah keluarga yang terkenal alim dalam hal keilmuan dan keagamaan, yang memiliki tradisi kepemimpinan di bidang spiritual (tarekat). Ayahnya -Ahmad Hasan- berasal dari keluarga terhormat yang silsilah keturunannya sampai pada Rasulullah. Sedangkan ibunya -Sayyidah Ruqayyah- merupakan putri bungsu dari Mirza Qurban Ali Bik. Mirza

³Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam 3* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 301.

ialah seorang keturunan Turki yang berprofesi sebagai tentara, disamping pujangga dan sastrawan.⁴

Lingkungan keluarga yang religius dan terpelajar menjadi tempat awal pembelajaran dan pembentukan kepribadian Maududi, sebelum akhirnya ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Fauqaniyah, yang mengenalkannya pada sistem pendidikan Modern Barat dan pendidikan Islam Tradisional. Dari madrasah ini ia mendapat ijazah *Maulawi*,⁵ yang digunakan untuk mendaftar di Perguruan Tinggi Darul Ulum, Hyderabad. Namun ia tak mampu menyelesaikan masa perkuliahannya, karena ayahnya jatuh sakit dan meninggal dunia.

Meskipun tak lagi di bangku kuliah, Maududi tetap tekun belajar. Sampai akhirnya ia memutuskan pindah ke Delhi, dan bekerja di Penerbitan Islam. Juga membantu saudarnya mengurus majalah Islam al-Madinah di Bānjur. Dari sinilah, awal karir jurnalis dan pemikiran politik Maududi mulai terlihat. Ia menjadi pimpinan redaksi pada tiga koran besar India, diantaranya, at-Taj, Muslim dan al-Jam'iyah.⁶

⁴Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 102.

⁵Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta : UI Press, 1990), 159.

⁶Abdallah Al-'Aqil, *Mercka yang Telah Pergi: Tokoh-tokoh Pembangun Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Khozin Abu Faqih (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), 289.

LATAR SOSIO-POLITIK

Abu A'la al-Maududi merupakan seorang tokoh pembaharu yang memiliki kepekaan tinggi terhadap realitas sosial, utamanya terkait dengan teks al-Qur'an. India yang ketika itu tengah dikuasai Inggris, ditambah ancaman runtuhnya kekhilafahan Turki,⁷ menarik minat Maududi untuk mendalami dunia politik,⁸ hingga akhirnya ia berhasil melontarkan gagasan mengenai situasi yang terjadi melalui majalah-majalah terbitannya. Selain itu, Maududi juga aktif menulis buku terkait segala hal yang terjadi disekitarnya. Salah satu contohnya ketika terjadi gejolak kekisruhan akibat kasus pembunuhan terhadap tokoh Hindu oleh orang Islam, yang membawa munculnya stigma negatif pada ajaran Islam. Untuk meretas penilaian tersebut Maududi menerbitkan buku berjudul *al-Jihad fi al-Islam* (1926).

Tahun 1937 menjadi momen detik-detik kemerdekaan India dari Inggris, yang telah menguasainya selama kurang lebih 150 tahun. Pengaturan konstitusional India menjadi perdebatan berbagai partai yang menentang Inggris. Maududi menyadari bahaya besar yang akan mengancam eksistensi kaum muslimin jika menerapkan sistem pemerintahan Inggris, oleh karenanya ia menolak faham demokrasi dan sekuler yang dianggap sebagai faham yang bertentangan dengan agama Islam. Maududi menyeru kepada umat muslim untuk tidak berjuang atas faham-faham tersebut karena akan merugikan kelompok muslim

⁷Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 159.

⁸ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1996), 239.

minoritas. Ia mendesak kaum muslimin untuk tidak ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan yang dipimpin Kongres Nasional India dan para pendukung nasionalisme. Karenanya, Maududi melakukan usaha pembaharuan Islam dengan mendirikan organisasi *Jama'at al-Islami* pada Agustus 1941.⁹

Selanjutnya, Maududi pindah ke negara Pakistan dan mulai memusatkan seluruh perhatiannya untuk mendirikan negara Islam yang benar-benar sesuai ajaran Islam. Ia melihat fenomena bahwa pendiri negara Pakistan cenderung tidak konsisten dalam melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan bernegara.¹⁰ Maududi memberi bantahan terhadap pemahaman orang-orang *Qadiyani* (Ahmadiyah). Ia meminta pemerintah agar mengeluarkan para pengikut *Qadiyani* dari umat Islam, karena bertentangan dengan Undang-Undang Negara. Maududi memang sering mengkritik kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Karena perbuatannya itu, Maududi hampir saja dijatuhi hukuman mati.¹¹

DESKRIPSI KITAB

Tafhīm al-Qur'an merupakan tafsir komprehensif al-Qur'an, surat demi surat, ayat demi ayat yang berusaha

⁹Chares J. Adams, *Dinamika Pembangunan Islam*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: CV.Rajawali, 1987), 76.

¹⁰Hafidz Cahya Adiputra, "Analisis Pemikiran Abul A'la Al Maududi tentang Politik Pemerintahan, *Skripsi*, Siyash Jinayah, UIN Walisongo (Semarang, 2016), 57.

¹¹Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 312-315

Nur Annisa Rochmawati, *Dimensi Sosia Politik Abu A'la Al- Maududi Dalam Tafhim Al-Qur'an*

menyingkap makna-makna wahyu tanpa melakukan takwil. Kitab ini mencakup keseluruhan ayat dari al-Qur'an (mulai al-Fatihah sampai al-Nās). Maududi menghabiskan waktu sekitar 30 tahun untuk menyelesaikan penulisannya (1942 M-1972 M). Kitab dengan muatan 6 volume yang ditulis dalam bahasa Urdu ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, diantaranya, Inggris, Bengali, Malayalam, Marathi, dan Pasho. Untuk terjemahan bahasa Inggris, pertama kali dilakukan oleh Chaudhry Akbar Khan. Kemudian pada tahun 2006, Islamic Foundation menerbitkan terjemahan singkat satu volume bahasa Inggris oleh Zafar Ishaq dengan judul “*Towards Understanding the Qur'an*”.¹²

Tafhīm al-Qur'an merupakan kombinasi dari pemikiran ortodoks dan modern yang berhasil memengaruhi pemikiran Islam modern. Kitab ini sarat dengan diskusi dan perdebatan terkait ekonomi, sosiologi, sejarah, dan politik. Dalam teksnya, Maududi menyoroti prespektif al-Qur'an dan berpendapat bahwa Islam memberi panduan yang cukup di semua bidang. Maududi menggunakan teknik standar untuk memberikan penjelasan ayat al-Qur'an dari Sunnah, termasuk alasan historis di balik ayat-ayat tersebut.¹³

Maududi menggunakan metode *al-tanzil*, yakni sebuah usaha pemaknaan hukum Tuhan secara langsung tanpa bersandar pada akal dan pengamatan indrawi. Hal ini dapat dilihat dari argumen yang sering ia pakai, dimana argumen *naqliyyah* (tekstual) lebih terlihat dominan daripada argumen *'aqliyyah* (rasional), dengan prinsip

¹²Sayyid Abu A'la Mawdudi, *Tafhīm al-Qur'an*, diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Zafar Ishaq Ansari (Leicester: 2010), Th.

¹³ <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Tafhīm-ul-Quran> (diakses pada 08 Mei 2019: 21.11 WIB)

pembelaan terhadap masalah umat manusia.¹⁴ Dalam kitabnya, ia mengangkat beberapa tema besar, yakni Ajaran dan Dasar Agama Islam, Keluarga atau Kehidupan Sosial, Komentar atau Sumber Daya Qur'an, Koleksi Hadis, Biografi Nabi Muhammad (*Sirah*), dan Reformasi.¹⁵

RESPON ABU A'LA AL-MAUDUDI TERHADAP ISU SOSIAL-POLITIK KONSEP *JIHAD*

Konsep *jihad* Maududi dilatarbelakangi oleh kasus pembunuhan Swami Shradanad (pemimpin gerakan revivalis Hindu yang melecehkan Islam) oleh seorang ekstremis Islam. Hal ini berakibat, Islam dituduh sebagai agama yang disiarkan dengan pedang (kekerasan).¹⁶ Maududi menyangkal tuduhan tersebut dengan memberi argumentasi awal, bahwa seluruh peradaban manusia berlandaskan penghormatan terhadap hak hidup orang lain.¹⁷ Selanjutnya ia menyinggung kata *jihad*, yang diyakini sebagai perjuangan umat muslim dalam rangka mewujudkan gagasan ideal yang dicita-citakan. Sebagai rujukannya Maududi sering mengutip surah al-Nisā': 76

¹⁴<http://rumahkitab.com/abu-al-ala-al-maududi-pelopor-ideologi-jihad-radikal-islam-2/> (diakses pada 09 Mei 2019: 06.23).

¹⁵Ibid.

¹⁶Baco Sarluf dan Usman Wally, "Theo-Demokrasi dalam Pandangan Abu A'la al-Maududi, *Jurnal*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ambon (Ambon), 7.

¹⁷<https://lpmarena.com/2016/12/17/abul-ala-maududi-meluruskan-konsep-jihad/> (diakses pada 08 Mei 2019: 20.51WIB).

Nur Annisa Rochmawati, *Dimensi Sosia Politik Abu A'la Al- Maududi Dalam Tafhim Al-Qur'an*

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ
فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya : Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang kafir berperang di jalan *taghut*, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.

Allah memerintahkan supaya agamanya ditegakkan diatas bumi, dan bagi siapapun yang menyimpang dari Allah (*taghut*) maka harus diperangi.¹⁸ Dalam pandangan Maududi “Islam tidak mengajarkan pasifisme”, karena tanpa kekerasan yang dilembagakan maka seluruh pelanggaran hukum, penindasan, korupsi dan bentuk kejahatan lainnya tidak akan dapat dimusnahkan dari muka bumi. Oleh karenanya *jihad* yang dimaksudkan Maududi adalah *jihad* melawan *taghut* (orang-orang yang menyimpang dari Allah).¹⁹

Maududi membagi *jihad* dalam 4 hal: *Pertama*, menyucikan pemikiran melalui fokus pada pengajaran, pendidikan serta penyucian peradaban. *Kedua*, mengelompokkan orang-orang yang dianggap shaleh dan menyatukannya dalam satu kepemimpinan. *Ketiga*, melakukan perubahan sosial secara menyeluruh. *Keempat*,

¹⁸Mawdudi, *Tafhīm al-Qur'an*, 76.

¹⁹<https://lpmarena.com/2016/12/17/abul-ala-maududi-meluruskan-konsep-jihad/> (diakses pada 08 Mei 2019: 20.46 WIB).

memperbaiki sistem hukum guna mencegah terjadinya kerusakan di bumi.²⁰

KONSEP NEGARA ISLAM

Abu A'la al-Maududi memiliki idealisme yang cukup tinggi dengan memimpikan Islam sebagai *as way of life* (jalan hidup) secara totalitas, ia berargumen bahwa Islam harus menjadi pijakan bagi pemeluknya, karena ia merupakan sebuah sistem yang sempurna.²¹ Selanjutnya ia menuturkan bahwa agama Islam tidak hanya menjadi jalan kehidupan individu dalam rangka penyembahan terhadap Tuhan. Islam merupakan agama yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan, tak terkecuali politik ideal yang harus dijalankan. Keterkaitan antara Islam dan politik, mengantarkan Maududi untuk merumuskan sebuah konsep *theo-demokrasi*, yakni sistem pemerintahan yang mengakui bahwa kedaulatan tertinggi berada di tangan Tuhan. Konsekuensinya, setiap kebijakan dan peraturan harus didasarkan pada ajaran Tuhan.²² Landasan yang dipakai Maududi adalah surah al-Nisā': 59

²⁰<http://rumahkitab.com/abu-al-ala-al-maududi-pelopor-ideologi-jihad-radikal-islam-2/> (diakses pada 28 Mei 2019: 22.41 WIB).

²¹<https://m.kiblat.net/2017/04/10/abu-ala-al-maududi-tokoh-revolusioner-islam-asal-pakistan/4/> (diakses pada 23 Desember 2019: 14.33 WIB).

²²Adiguna, "Pemikiran Politik Sayid Abul A'lā Maududi dan Kontribusinya bagi Pakistan", *Skripsi*, Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2008), 148.

Nur Annisa Rochmawati, *Dimensi Sosia Politik Abu A'la Al- Maududi Dalam Tafhim Al-Qur'an*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي آمَنُوا بِأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَعُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ ۚ وَلِلْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ ۚ وَيَلَّا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini dipakai Maududi untuk melegalkan sistem pemerintahan *theo-demokrasi* (hukum Tuhan). Dalam kitab tafsirnya dijelaskan, bahwa al-Nisā': 59 menjadi landasan bagi seluruh sistem agama, sosial dan politik. Ia juga memberikan rincian terkait prinsip tatanan kehidupan Islam, yakni:

1. Tuhan menjadi titik sentral tatanan kehidupan. Setiap wahyu yang diturunkan menjadi sumber konstitusi negara, dan kekuasaan manusia berada dalam batas-batas kedaulatan Tuhan.
2. Ketaatan terhadap Tuhan tidak mungkin dapat terealisasi tanpa ketaatan kepada Nabi. Karena Nabi-lah yang mengkomunikasikan pesan Tuhan kepada manusia.
3. Menjadikan orang muslim sebagai pemimpin politik masyarakat, badan administratif, hakim pengadilan,

perwakilan regional dan lain sebagainya. Dengan maksud, supaya nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dengan baik. Juga untuk menghindari kemungkinan penghianatan yang dilakukan untuk menyerang umat Islam.

4. Segala sesuatu harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan sunnah yang menjadi dasar otoritas tertinggi. Al-Qur'an digunakan sebagai titik acuan umum serta pemberlakuan hukum, sedangkan sunnah merupakan karakteristik utama yang membedakan sistem Islam dengan non-Islam.

Untuk menyikapi hal-hal yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an, semisal aturan dan regulasi, administrasi kota, pengelolaan kereta api, pos layanan dan lain sebagainya, Maududi berpendapat bahwa *ijtihad* diperbolehkan.

Selanjutnya, Maududi berkata bahwa keempat prinsip itu merupakan persyaratan yang diperlukan dalam keimanan, karena disitulah letak kesejahteraan umat Islam. Bahkan ia tidak segan-segan untuk mengkafirkan orang Islam yang tidak meyakini prinsip tersebut.²³

Prinsip tatanan kehidupan Islam yang ditawarkan Maududi menjadi embrio untuk mendeklarasikan sistem *kekhalifahan* di negara Pakistan. Maududi mendasarkan pemikirannya pada surah al-Nūr: 55

²³Mawdudi, *Tafhīm al-Qur'an*, 55.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ
مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا لِيَعْبُدُوا رَبِّي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Allah telah menjanjikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan sesuatu apapun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Makna yang ditarik dari ayat ini ialah anugerah yang diberikan kepada manusia untuk menjadi *khalifah* (wakil) Allah di bumi. Dalam tafsirnya Maududi menawarkan konsep *khilafah* yang meliputi 3 hal:²⁴

1. Kekhalifahan yang dianugerahkan Allah merupakan kekhilafahan umum, yang tidak ada pengistimewaan untuk keluarga, kelompok atau ras tertentu.
2. Konsekuensi untuk mewujudkan pengakuan “Allah sebagai pemilik kedaulatan tertinggi” adalah dengan

²⁴Ibid., 55.

menunjuk pemimpin dari orang mukmin, karena hanya orang mukmin yang dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai *khalifah* Allah. Orang kafir tidak mungkin menjadi *khalifah* Allah, karena bukan tidak mungkin ia malah akan menjadi pemberontak dan menyalahgunakan kekuasaan.

3. Negara Islam berdiri atas dasar ideologi, bukan geografi. Oleh karenanya, negara mana saja –diluar Pakistan- yang ingin bergabung dalam sistem pemerintahannya diperbolehkan.

Maududi memimpikan sebuah tatanan negara Islam seperti pada masa Khulafaur Rasyidin. Menurutnya, itulah sebuah sistem pemerintahan yang ideal, harmonisnya hubungan antara kepala negara dengan bawahannya, kepala negara dengan rakyat, terciptanya rasa persaudaraan yang tinggi, dan budaya konsultasi serta musyawarah yang sangat menonjol menunjukkan sistem yang sempurna. Bagi Maududi keberhasilan negara Islam terletak pada legitimasinya di mata masyarakat. Ia memandang bahwa negara Islam bukan merujuk tuntutan hukum Islam yang kaku dengan ideal demokrasi. Dia tidak boleh memaksakan syariat, karena negara Islam hanya menerapkan kehendak masyarakat. Idealnya, rakyat menuntut diterapkannya syariat dan pemerintah yang mengesahkannya. Jadi model operasinya ditentukan pada karakter masyarakatnya. Namun, ia menganjurkan pandangan Islam yang memobilisasi iman berdasar kebutuhan aksi politik.²⁵ Oleh

²⁵Nurlidiawaty, “Pandangan Abul A’la Al Maududi Tentang Negara Islam”, *Rihlah*, Vol. 1, no. 2, Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Alauddin (Makassar, 2014), 104- 105.

Nur Annisa Rochmawati, *Dimensi Sosia Politik Abu A'la Al- Maududi Dalam Tafhim Al-Qur'an*

karena itu, konsep yang coba dibangun Maududi disebut *theo-demokrasi*.

ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN ABU A'LA AL-MAUDUDI DALAM *TAFHIM AL-QUR'AN*

Konsep Negara Islam dan *jihad* yang ditawarkan Maududi, dikemudian hari mendorong munculnya kelompok-kelompok keagamaan radikal. Mereka berusaha merebut kekuasaan dari sistem pemerintahan yang sah, menolak bekerjasama dengan negara non-agama, serta menolak tunduk pada negara yang tidak menerapkan hukum Allah.²⁶

Maududi berusaha merasionalisasi Islam menjadi sistem keyakinan yang keras berdasar ketaatan mutlak kepada Allah.²⁷ Ia menggunakan metode *al-tanzil* dalam menafsirkan al-Qur'an, yang notabene memiliki beberapa bahaya: *pertama*, mengeluarkan teks dari konteksnya, memakai tidak pada tempatnya dan mentakwilkan makna secara serampangan. Hal ini akan berakibat pada menonjolnya tekstualitas tanpa pengamatan indrawi serta argumentasi yang rasional. *Kedua*, mengambil sebagian teks dan mengabaikan yang lain. Biasanya Maududi cenderung memilih ayat yang mendukung *al-Hakimiyyah al-Ilahiyyah* (pemerintahan atau kekuasaan Allah di muka bumi) dan mengabaikan ayat-ayat terkait kontekstualitas syariat. Sehingga menganggap ayat-ayat *al-Hakimiyyah al-Ilahiyyah* lah yang paling sesuai untuk diterapkan. *Ketiga*,

²⁶<http://rumahkitab.com/abu-al-ala-al-maududi-pelopor-ideologi-jihad-radikal-islam-2/> (diakses pada 28 Mei 2019: 23.04 WIB).

²⁷Nurlidiawaty, "Pandangan Abul A'la, 105.

tidak adanya penggunaan akal atau bukti-bukti rasional, ia hanya berpijak pada otoritas teks semata. Akibatnya, kelompok keagamaan radikal tidak melakukan dialog dengan non-muslim sebagaimana mereka juga tidak berdialog menggunakan akal terkait makna sebuah teks. Baginya, sebuah teks tidak menempati posisi sebagai bahan dialog dan juga diperdebatkan, ia ada untuk diterapkan serta dilaksanakan. *Kecmpat*, adanya sebuah anggapan bahwa akal tidak mungkin melawan otoritas teks. Begitupun dengan interpretasi berbeda yang berdasar argumentasi rasional tidak mungkin untuk dilakukan. *Kelima*, memunculkan sikap fanatisme, meski dihadapannya tersaji banyak argumen rasional yang berlawanan. Hal ini akan terasa ketika melakukan dialog, ujung-ujungnya mengarah pada perdebatan emosional yang mengedepankan pandangan subyektif juga asumtif.²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tafsirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Abu A'la al-Maududi merupakan seorang penulis tafsir yang representatif mewakili kondisi sosio-politik dimana ia hidup. Pandangannya tentang *jihad* yang diwujudkan dengan memerangi *taghut* (orang yang menyimpang dari jalan Allah), juga tawarannya mengenai konsep Negara Islam dengan sistem theo-demokrasi, tampak menjadi sebuah usaha untuk mengembalikan kejayaan umat Islam.

²⁸<http://rumahkitab.com/abu-al-ala-al-maududi-pelopor-ideologi-jihad-radikal-islam-2/> (diakses pada 21 Desember 2019: 20.23 WIB).

DAFTAR PUSTAKA

Adiguna. “Pemikiran Politik Sayid Abul A’la Maududi dan Kontribusinya bagi Pakistan”, *Skripsi*, Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2008)

Adiputra, Hafidz Cahya. “Analisis Pemikiran Abul A’la Al Maududi tentang Politik Pemerintahan, *Skripsi*, Siyasah Jinayah, UIN Walisongo (Semarang, 2016)

Al-‘Aqil, Abdllah. 2003. *Mereka yang Telah Pergi: Tokoh-tokoh Pembangun Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Khozin Abu Faqih. Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat

Ali, Mukti. 1996. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Tafhīm-ul-Quran>

<https://lpmarena.com/2016/12/17/abul-ala-maududi-meluruskan-konsep-jihad/>

<https://m.kiblat.net/2017/04/10/abu-ala-al-maududi-tokoh-revolusioner-islam-asal-pakistan/4/>

<http://rumahkitab.com/abu-al-ala-al-maududi-pelopori-ideologi-jihad-radikal-islam-2/>

- J. Adams, Chares. 1987. *Dinamika Pembangunan Islam*, terj. Bakri Siregar. Jakarta: CV Rajawali
- M. Lapidus, Ira. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mawdudi, Sayyid Abu A'la. 2010. *Tafhīm al-Qur'an*, diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Zafar Ishaq Ansari (Leicester)
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. 2007. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press
- Nurlidiawaty, "Pandangan Abul A'la Al Maududi Tentang Negara Islam", *Rihlah*, Vol. 1, no. 2, Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Alauddin (Makassar, 2014)
- Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan
- Sarluf, Baco dan Usman Wally. "Theo-Demokrasi dalam Pandangan Abu A'la al-Maududi, *Jurnal*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ambon (Ambon)
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati

Nur Annisa Rochmawati, *Dimensi Sosia Politik Abu A'la Al- Maududi Dalam Tafhim Al-Qur'an*

Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara : Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta : UI Press